

POLA PERMUKIMAN NELAYAN BERDASARKAN PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL BUDAYA

Studi Kasus Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Titik Poerwati¹, Maria Christina Enderwati²

Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang^{1,2}

E-mail: tpurwati@rocketmail.com

ABSTRAK

Permukiman nelayan dapat digambarkan sebagai suatu permukiman yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Hal ini yang membedakan dengan permukiman yang ada di perkotaan pada umumnya dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam lingkungan tersebut terdapat pengaruh fisik maupun non fisik (sosial budaya). Kondisi sosial budaya masyarakat menjadi sebuah karakter yang dapat memberikan gambaran secara lebih jelas bahwa kehidupan permukiman pada suatu wilayah berbeda-beda dengan kondisi lingkungan wilayah lain. Hal ini dikarenakan permukiman yang terbentuk akan mencerminkan kekuatan-kekuatan sosial budaya. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dijadikan objek penelitian adalah sejauh mana dan apa pengaruh karakter sosial budaya terhadap pola permukiman. Maka dilakukan analisa secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif mendeskripsikan karakteristik sosial budaya, sedangkan analisa kuantitatif mengidentifikasi pola permukiman, serta seberapa jauh pengaruh karakteristik sosial budaya terhadap pola permukiman. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui Pola Permukiman Nelayan Berdasarkan Pengaruh Karakteristik Sosial Budaya Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Kata kunci: *Pola Permukiman, Masyarakat Nelayan, Sosial Budaya*

ABSTRACT

A fishing settlement can be described as a settlement where most of the population are people who have jobs as fishermen. This is what distinguishes the existing settlements in urban areas in terms of interacting with their environment. In this environment there are physical and non-physical (socio-cultural) influences. The socio-cultural condition of the community becomes a character that can provide a clearer picture that the life of a settlement in one area is different from the environmental conditions in another area. This is because the settlements that are formed will reflect the socio-cultural forces. Based on this, the problem that becomes the object of research is the extent and what is the influence of the socio-cultural character on settlement patterns. Then qualitative and quantitative analysis was carried out. Qualitative analysis describes the socio-cultural characteristics, while quantitative analysis identifies settlement patterns, as well as to what extent the socio-cultural characteristics influence settlement patterns. The purpose of this research is to know the fishermen settlement patterns based on the influence of the socio-cultural characteristics in the Puger subdistrict, Jember regency.

Keywords: *Settlement Patterns, Fishing Communities, Socio-Culture*

PENDAHULUAN

Permukiman nelayan adalah merupakan lingkungan tempat tinggal dengan sarana dan prasarana dasar yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan memiliki akses dan keterikatan erat antara penduduk permukiman nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat mereka mencari nafkah, meskipun demikian sebagian dari mereka masih

terikat dengan daratan [Khadija, 1998]. Lingkungan permukiman terbentuk karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh *setting* rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya [Rapoport *dalam* Nuraini, 2004].

Pemahaman karakter masyarakat nelayan yaitu suatu konstruksi masyarakat yang kehidup-

an sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah perkotaan [Kusnadi. 2000].

Kondisi sosial budaya masyarakat menjadi sebuah karakter yang dapat memberikan gambaran secara lebih jelas bahwa kehidupan permukiman pada suatu wilayah berbeda-beda dengan kondisi lingkungan wilayah lain. Hal ini dikarenakan permukiman yang terbentuk akan mencerminkan kekuatan-kekuatan sosial budaya.

Kehidupan dan aktivitas masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember menjadi faktor yang menarik untuk ditelaah dalam pertumbuhan dan perkembangan permukiman nelayan. Hal ini disebabkan karena homogenitas penduduk nelayan yang memiliki persamaan serta ciri khas yang mereka bawa dari tempat asal mereka yakni pulau Madura. Selain itu juga karena kehidupan masyarakat setempat yang mengacu pada profesi sebagai nelayan, yang kehidupannya berkiblat pada laut yang terdapat dikawasan tersebut.

Dengan kondisi sosial budaya masyarakat nelayan tersebut akan sangat kuat peranannya dalam membentuk suatu pola pemanfaatan ruang permukiman. Berdasarkan hal tersebut yang akan dijadikan objek penelitian adalah bagaimana Pola Permukiman Nelayan Berdasarkan Pengaruh Karakteristik Sosial Budaya di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Permukiman Nelayan Berdasarkan Pengaruh Karakteristik Sosial Budaya Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu: metode pendekatan studi literatur, metode pengumpulan data dan metode analisa.

Metode Pengumpulan Data

Tahapan pertama yang dilakukan adalah survey primer merupakan cara pengambilan data dengan turun langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting secara nyata melalui pengamatan langsung, observasi, wawancara, penyebaran kuisioner. Kedua melakukan survey sekunder, yaitu melalui: pengambilan data-data

dari beberapa sumber, seperti instansi terkait ataupun penelitian literatur.

Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan suatu gejala sosial. Metode analisa deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendapat informasi selengkap mungkin mengenai karakteristik sosial budaya terhadap pola spasial permukiman nelayan di Desa Puger, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember melalui survey, baik survey primer maupun sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Sosial Budaya

Analisis Sistem Bahasa

Masyarakat di Desa Puger Wetan saling berinteraksi dan dalam komunikasinya menggunakan bahasa Jawa dan Madura sedangkan bahasa Mandar atau Bugis tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari. Perkawinan antar etnis baik Jawa, Mandar, Bugis dan Madura memberi kontribusi yang besar dalam peleburan semua bahasa tersebut.



Diagram 1. Sistim Bahasa

Adanya kultur bahasa di Desa Puger Wetan menyebabkan masyarakat menggunakan bahasa campuran. Hal ini untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan adanya interaksi hampir setiap hari bisa mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal ini tentu akan mempengaruhi kegiatan organisasi yang ada di Desa Puger Wetan. Apabila kegiatan oraganisai atau hubungan sosial berjalan dengan baik akan memberi rasa nyaman terhadap masyarakat untuk tetap bermukim di Desa Puger Wetan, dan secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh pada pola pemukiman masyarakat di Desa Puger Wetan.

Analisis Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Puger Wetan sebagai nelayan, alat dan teknologi yang digunakan juga masih sederhana. Teknologi penangkapan atau alat tangkap yang digunakan oleh komunitas nelayan Puger

bermacam-macam sesuai dengan sumber daya yang ditangkap. Alat tangkap tersebut mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, begitu juga dengan armada yang digunakan nelayan. Pola dan teknologi penangkapan ikan di komunitas Puger dapat digolongkan menjadi 3 golongan berdasarkan armada yang digunakan, yaitu nelayan jukung, nelayan payang dan nelayan skoci.



Diagram 2. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Hal ini dapat dikatakan bahwa keadaan peralatan yang digunakan bekerja oleh masyarakat di Desa Puger Wetan dalam kondisi baik.

Analisis Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Puger Wetan banyak memiliki mata pencaharian ganda, hal tersebut merupakan strategi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dikarenakan jika hanya mengandalkan satu bidang pekerjaan saja tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Mata pencaharian mereka yang utama adalah pada bidang sektor kelautan atau nelayan sedangkan pekerjaan lainnya adalah pekerjaan sampingan, walaupun ada sebagian memiliki mata pencaharian utama selain nelayan.



Diagram 3. Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian di Desa Puger Wetan bervariasi, dan bisa dikatakan bahwa tingkat perekonomian di Desa Puger Wetan dalam kondisi baik.

Kondisi perumahan penduduk sudah berinding bata. Hal ini menunjukkan tingkat perekonomian masyarakat di Desa Puger Wetan bisa dikatakan baik. Tingkat perekonomian yang baik akan mempengaruhi kenyamanan seseorang dalam menentukan tempat tinggal. Oleh sebab itu banyak masyarakat pendatang yang memilih lokasi di Desa Puger Wetan sebagai lokasi perumahan mereka. Dengan kondisi perekonomian yang baik masyarakat bisa bertahan untuk bermukim di Desa Puger Wetan. Dan bahkan semakin berkembang pemukiman

yang ada karena kondisi perekonomian di Desa Puger Wetan yang baik.

Analisis Organisasi Sosial

Organisasi sosial merupakan jaringan relasi hubungan antar satu individu dengan yang lainnya. Organisasi sosial dalam hal ini merupakan sebuah bentuk jalinan komunikasi dan hubungan antar warga masyarakat di Desa Puger Wetan. Sebuah organisasi sosial atau kelompok sosial terbentuk dari dua hingga tiga orang atau bahkan lebih yang memiliki kesamaan misi dan tujuan yang sama dan mereka akan membentuk komunitas untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini kehidupan di Desa Puger Wetan banyak sekali bentuk-bentuk perkumpulan atau kelompok organisasi yang terbentuk di lingkungan mereka.



Diagram 4. Organisasi Sosial

Persentase tingkat kegiatan sosial di lingkungan Desa Puger Wetan sebesar 59% masyarakat menyatakan bahwa kegiatan sosial yang ada berjalan dengan sangat baik. Dengan adanya kegiatan sosial yang sangat baik tersebut masyarakat di Desa Puger Wetan memiliki rasa nyaman dan aman dalam menjalani kehidupan maupun dalam beraktivitas sehari-harinya. Perasaan aman dan nyaman tersebut yang membuat masyarakat betah tinggal berdekatan dengan tetangga agar supaya dapat saling menjaga dan menolong satu sama lain. Hal tersebut juga membentuk sikap warga masyarakat untuk hidup dan tinggal berkelompok dalam lingkungan yang membuat mereka nyaman tersebut.

Analisis Ilmu Pengetahuan

Warga masyarakat Desa Puger Wetan cenderung bermukim diantara sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu juga, mereka membutuhkan ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Hal ini bisa dilihat dengan adanya fasilitas sekolah yang sudah banyak berkembang di desa tersebut. Mulai dari pendidikan usia dini sampai SMA dan SMK. Di Puger Kulon terdapat satu SMK Kelautan dan SMK yang lain.

Menurut masyarakat, sudah banyak warga yang menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat SMA bahkan banyak yang sudah sampai jenjang Perguruan Tinggi. Walaupun tidak menempuh jalur pendidikan umum, masyarakat di Desa Puger

Wetan memondokkan putra-putri mereka guna memperoleh ilmu pengetahuan agama dari Para Kyai (Tokoh Ulama). Pada umumnya anak-anak pergi ke sekolah pada pagi hari dan pergi mengaji pada sore hari ataupun malam hari, sehingga terdapat banyak sekali tempat belajar agama/mengaji di Desa Puger Wetan yang biasa dikenal sebagai TPA/TPQ.



Diagram 5. Ilmu Pengetahuan

Adanya kebutuhan akan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum ataupun ilmu agama menjadikan mayoritas warga masyarakat Desa Puger Wetan memilih untuk tinggal berdekatan memusat atau mengelompok pada sarana yang dibutuhkan seperti: sekolah, pondokan dan tempat mengaji (TPA/TPQ).

Analisis Kesenian

Kesenian merupakan ekspresi yang dituangkan oleh manusia yang berasal dari perasaan emosionalnya. Karya yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Puger Wetan dapat dilihat dari lukisan-lukisan pada perahu yang digunakan untuk mencari ikan. Kesenian di Desa Puger Wetan memiliki corak yang unik. Satu sisi terlihat kental dengan aspek-aspek kebudayaan Jawa, sedangkan disisi lain kental pula dengan warna kebudayaan Madura. Corak kebudayaan di Desa Puger Wetan bersifat akulturatif, campuran antara budaya Madura di satu sisi, dan budaya Jawa di sisi lain. Selain lukisan di perahu, ada kesenian Jaranan yang ada di Desa Puger Wetan, yang sedikit banyak mirip dengan Jaranan di Madura. Kostum pakaian yang digunakan bahkan telah menggunakan pakaian adat khas Madura baju sakerah.



Diagram 6. Kesenian

Kegiatan kesenian yang berjalan dengan baik menunjukkan bahwa hubungan sosial antar masyarakat di Desa Puger Wetan berjalan dengan baik. Secara tidak langsung hal ini tentu akan berpengaruh pada pola pemukiman di Desa Puger Wetan, karena dengan hubungan sosial yang baik akan memberi rasa nyaman pada

masyarakat sekitar sehingga masyarakat bertahan dan bermukim di Desa Puger Wetan.

Analisis Kepercayaan atau Agama

Masyarakat di Desa Puger Wetan sangat taat pada agama (Islam) oleh karena itu dalam suatu kelompok pemukiman selalu terdapat langgar atau musholah. Langgar memiliki nilai tertinggi, bersifat rohani dibanding dengan bangunan lainnya yang bersifat duniawi. Langgar mencerminkan fungsi utama dalam kehidupan yang bersifat religius, suci untuk melaksanakan ibadah lima waktu, melakukan ritual daur kehidupan dan sekaligus sebagai pusat kegiatan sehari-hari. Jadi banyak terdapat langgar atau musholah di wilayah perumahan Desa Puger Wetan, bahkan sebagian besar masyarakat di Bagian Selatan membangun musholah kecil di dalam rumah mereka.



Diagram 7. Kepercayaan atau Agama

Persentase tingkat kepercayaan yang tinggi merupakan perwujudan dari bentuk kepercayaan yang berpengaruh terhadap pola pemukiman masyarakat di Desa Puger Wetan.

Masyarakat Desa Puger Wetan juga menganut kepercayaan yang bersifat religi, berupa kegiatan ritual "Petik Laut" yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Hal tersebut dikarenakan potensi wilayah di Desa Puger Wetan yaitu Laut, sehingga laut dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Puger Wetan.

Dengan adanya kegiatan ritual Petik Laut tersebut, masyarakat dalam menjalani aktivitas dan kehidupan sehari-hari untuk lebih dekat dengan laut dan melandasi hunian warga Desa Puger Wetan memanjang mengikuti tepian sungai agar lebih dekat dengan laut.

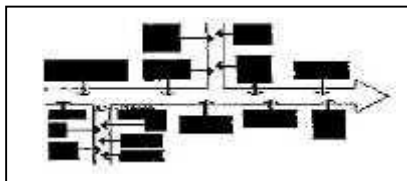
Analisis Pola Pemukiman

Analisis Pola Bangunan

Pola Permukiman RW. I – IV

Wilayah RW. I – IV merupakan wilayah yang berada di Ujung Bagian Utara Desa Puger Wetan. Wilayah RW. I – IV memiliki luas wilayah yang besar dengan komposisi bangunan antara lain hunian sebagai tempat tinggal, sarana pendidikan (Sekolah dan TPQ), sarana peribadatan (masjid), sarana perdagangan. Komposisi bangunan yang

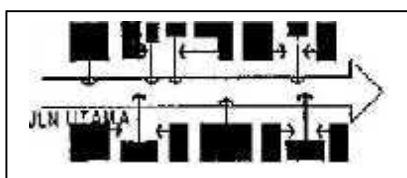
cukup beragam membuat wilayah tersebut memiliki pola permukiman linier (memanjang).



Gambar 1. Pola Permukiman RW I-IV

Pola Permukiman RW. V – VIII

Sebagian besar permukiman di kawasan ini memusat atau mengelompok menjadi satu dalam sebuah wilayah mengarah pada fasilitas umum seperti perkantoran, sekolah, musholah, industri rumah. Hunian yang berada di sepanjang jalan menghadap ke jalan utama secara linier

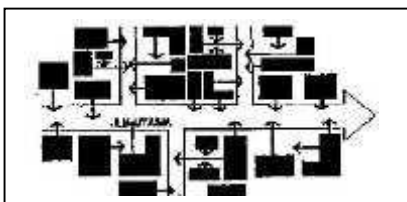


Gambar 2. Pola Permukiman RW. V – VIII

Pola sub-kelompok pada RW. V–VIII tersebut menunjukkan bahwa selain adanya pertumbuhan hunian warga juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain yakni pengembangan usaha industry rumah pembuatan kerupuk berbahan ikan. Rumah-rumah warga tersebut di pisahkan oleh jalan lingkungan dan gang kecil yang berfungsi sebagai jalan penghubung antar rumah warga.

Pola Permukiman RW. IX – XI

Wilayah RW. IX – XI merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk sangat tinggi. Dapat dilihat dari jumlah hunian penduduk yang sangat berdekatan satu sama lain. Komposisi bangunan yang cukup beragam membuat wilayah tersebut memiliki pola permukiman kombinasi.



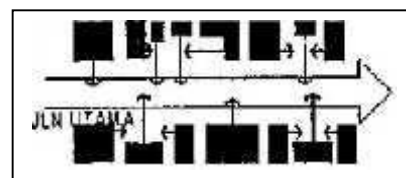
Gambar 3. Pola Permukiman RW. IX – XI

Pengelompokan hunian pada Bagian Timur dan Selatan (Tengah) dari permukiman ini merupakan bentuk dari adanya hubungan sosial yang baik antar masyarakat yang berlangsung bertahun-tahun menjadi sebuah bentuk rasa nyaman dalam bertempat tinggal sehingga warga

RW. IX – XI cenderung hidup mengelompok pada wilayah tersebut.

Pola Permukiman RW. XII – XV

Wilayah di RW. XII – XV tidak memiliki luas wilayah yang besar namun bangunan didalam wilayah ini sangat padat. RW. XII – XV ini didominasi dengan hunian warga yang masing-masing memiliki ukuran rumah yang tidak sama. Pola permukiman merupakan pola mengelompok dari beberapa unit atau kelompok unit hunian memusat pada ruang penting seperti sekolah, pasar, musholah, dan sebagainya. Hunian-hunian yang berada di sepanjang jalan menghadap ke jalan utama secara linier. Pola semacam itu merupakan pola permukiman sub-kelompok komunitas.



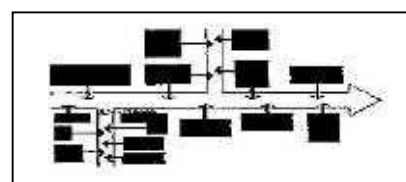
Gambar 4. Pola Permukiman RW XII – XV

Hal tersebut menjadi sebuah penanda bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat didalam kehidupan sosial budaya masyarakat pada umumnya, sehingga jika dilihat dari kepadatan yang terdapat pada RW. XII – XV merupakan bentuk dari sikap warga masyarakat yang menjaga kehidupan sosial yang baik antar warga.

Hubungan baik antar keluarga juga sangat mempengaruhi sehingga warga masyarakat membangun rumah mereka saling berdekatan dan berdampingan dengan anggota keluarga yang lain. Selain itu pengaruh dari adat Madura telah menentukan pola permukiman penduduk di wilayah ini dan mengakibatkan terjadinya ikatan kekeluargaan yang kuat.

Pola Permukiman RW. XVI – XVII

Kawasan RW. XVI – XVII memiliki tingkat hubungan sosial yang tinggi, besarnya tingkat kepercayaan pada agama yang dianut, dan tingkat perekonomian yang baik, mempengaruhi adanya kecenderungan pembentukan pola mengelompok dekat dengan sungai ataupun laut. Di Bagian Selatan terlihat permukiman yang memanjang sepanjang sungai dan dibagian luar memanjang mengikuti alur jalan.



Gambar 5. Pola Permukiman RW XVI – XVII

Pola *cluster* (mengelompok) ini dipengaruhi pula dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman yang telah timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pengelompokan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap penting dan pengikat kelompok seperti ruang pengeloaan ikan, ruang penjemuran ikan, yang kemudian dijadikan pusat kegiatan oleh warga masyarakat setempat.

Selain adanya pengelompokan pada bagian tengah pemukiman, terlihat bahwa terdapat rumah-rumah penduduk yang letaknya memanjang mengikuti alur jalan dan alur sungai. Kombinasi antara kedua pola di atas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain seperti pengembangan usaha dan sebagainya.

Analisis Pola Penggunaan Lahan

Karakteristik sosial budaya masyarakat merupakan unsur utama pembentuk pola-pola pemukiman di Desa Puger Wetan. Dengan tingkat persentase sosial budaya yang masing-masing memiliki nilai yang tinggi tersebut menyebabkan adanya pembentukan pola penggunaan lahan yang cenderung mendekati pantai. Masyarakat mengatakan bahwa tinggal mendekati pantai menjadikan aktivitas dan kegiatan berjalan lancar dan lebih mudah akses menuju ke kawasan tempat bersandar perahu ataupun tempat pelelangan ikan (TPI). Sosial budaya terkait dengan sistem organisasi, kepercayaan (Agama) dan mata pencaharian (sistem ekonomi), merupakan modal utama dalam pembentukan pola penggunaan lahan terletak di sepanjang sungai. Dan juga kegiatan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan membuat masyarakat lebih tertarik menggunakan lahan di sepanjang sungai agar lebih mudah saat mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

Selain itu mata pencaharianlah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pola penggunaan lahan. Mata pencaharian utama masyarakat yaitu sebagai nelayan sehingga masyarakat memanfaatkan lahan dekat dengan pantai. Adanya Pantai Kucur di Desa Puger Wetan membuat masyarakat menempati lahan-lahan disepanjang sungai, dengan tujuan memanfaatkan wisata Pantai Kucur untuk menghasilkan uang. Misalnya memanfaatkan lahan kosong sebagai tempat parkir kendaraan pengunjung yang akan menyebrang ke Pantai Kucur.

Pola penggunaan lahan didesa ini memanjang mengikuti jalan, dan mengikuti garis pantai/sungai dari Barat ke Timur. Salah satu faktor pola penggunaan lahan terbentuk

dikarenakan warga memilih untuk menjemur hasil tangkapan ikan di sepanjang jalan dengan alasan bahwa tidak ada lahan lagi yang dapat digunakan oleh mereka. Selain itu warga memilih memanjang mengikuti jalan agar lebih mudah untuk memasarkan hasil olahan ikan. Warga juga menjemur olahan kerupuk ikan di sepanjang jalan di Bagian Utara.

Pola penggunaan lahan sebagai ruang penjemuran dan pengolahan hasil tangkapan ikan menyebar di setiap wilayah. Persebaran dipengaruhi oleh aktivitas kelompok nelayan penangkap dan pengolah hasil tangkapan ikan. Persebaran lokasi yang tidak merata dipengaruhi oleh ekonomi masyarakat dan keterampilan dalam mengolah ikan tersebut.

Pola penggunaan lahan kemudian akan menjadi pola yang sifatnya dapat membentuk sebuah kawasan tersebut memiliki karakteristik tersendiri, oleh sebab itu adanya pola penggunaan lahan sangat berpengaruh terhadap wilayah. Pola pemukiman sub-kelompok komunitas adalah pola yang sesuai untuk menggambarkan pola penggunaan lahan di Desa Puger Wetan. Pola sub-kelompok komunitas merupakan pola *cluster* dari beberapa unit atau kelompok unit hunian yang memusat pada ruang-ruang penting seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid, pemuka agama, pemimpin kelompok dan sebagainya.

Analisis Pola Jaringan Jalan

Jaringan jalan yang terdapat di Desa Puger Wetan merupakan jalan kolektor, jenis jalan ini tergolong dalam jaringan jalan linier. Jaringan linier disini merupakan jalan utama yang menghubungkan transportasi kawasan pemukiman dengan pusat aktivitas nelayan, yang menghubungkan jalan-jalan lingkungan dengan jalan kolektor, yang menghubungkan pusat aktivitas kota dengan aktivitas di pelabuhan ataupun tempat pelelangan ikan (TPI) di wilayah Desa Puger Wetan

Jaringan jalan linier merupakan jaringan jalan utama yang merupakan penghubung jaringan jalan utama dengan jaringan jalan lainnya. Selain jaringan jalan liner, di Desa Puger Wetan terdapat jalan lingkungan yang merupakan jaringan jalan penghubung antar RW, antar blok-blok rumah di dalam sebuah pemukiman. Jaringan jalan di wilayah ini membentuk sebuah pola *network*. Pola jalan *network* atau pola sirkulasi *network* terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik dari satu sudut jalan dengan sudut jalan yang lainnya pada satu kawasan pemukiman di Desa Puger Wetan tersebut. Jaringan jalan tersebut yang kemudian menjadi penghubung kegiatan dan aktivitas warga masyarakat di Desa Puger Wetan, karena jalan lingkungan inilah yang juga menjadikan komunikasi dan hubungan antar

warga menjadi lebih dekat dan dapat saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 1. Pengaruh Pola permukiman Nelayan Terhadap Karakteristik Sosial Budaya

Karakteristik Sosial Budaya	Pola Permukiman		
	Pola Bangunan	Pola Penggunaan Lahan	Pola Jaringan Jalan
1. Sistem Bahasa	Dari hasil analisis secara keseluruhan sistem bahasa di Desa Puger Wetan tidak memiliki pengaruh terhadap pola bangunan.	Bahasa yang digunakan sehari-hari telah dianalisis dan dikaitkan dengan pola penggunaan lahan. Jika dikaitkan tidak ada pengaruh sistem bahasa yang digunakan pada pola penggunaan lahan.	Sistem bahasa yang ada dalam karakteristik sosial budaya tidak berpengaruh pada pola jaringan jalan yang ada di Desa Puger Wetan.
2. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	Hasil analisis menyatakan bahwa sistem peralatan tidak memiliki pengaruh terhadap pola bangunan yang ada di Desa Puger Wetan.	Sistem peralatan hidup dan teknologi tidak berpengaruh pada pola penggunaan lahan.	Peralatan dan teknologi yang digunakan masyarakat di Desa Puger Wetan tidak mempengaruhi pola jaringan jalan yang ada.
3. Sistem Ekonomi dan Mata pencaharian	Analisis yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Puger Wetan terkait sistem ekonomi dan mata pencaharian yakni menyatakan bahwa sistem ekonomi dan mata pencaharian mempengaruhi pola bangunan di Desa Puger Wetan.	Mata pencaharian masyarakat Desa Puger Wetan memberikan pengaruh terhadap pola penggunaan lahan disetiap wilayah yang ada di Desa Puger Wetan.	Mayoritas mata pencaharian utama masyarakat di Desa Puger Wetan adalah sebagai nelayan setelah dikaitkan dengan pola jaringan jalan, mata pencaharian mempengaruhi terbentuknya pola jaringan jalan yang ada di Desa Puger Wetan
4. Organisasi Sosial	Dalam analisis pengaruh karakteristik sosial budaya terhadap pola spasial Desa Puger wetan organisasi sosial berpengaruh terhadap pola bangunan.	Organisasi merupakan hubungan yang membentuk komunikasi yang baik dan hal ini berpengaruh pada pola penggunaan lahan.	Organisasi merupakan unsur dari karakteristik sosial budaya yang berpengaruh terhadap pembentukan jaringan jalan di Desa Puger Wetan.
5. Ilmu Pengetahuan	Dari hasil analisis menyatakan bahwa ilmu pengetahuan memiliki pengaruh pada pola bangunan yang ada di Desa Puger Wetan.	Ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh setiap orang ternyata tidak mempengaruhi pola penggunaan lahan di Desa Puger Wetan.	Ilmu pengetahuan setelah dikaitkan dengan pola jaringan jalan yang terbentuk, ternyata tidak memiliki pengaruh.

Karakteristik Sosial Budaya	Pola Permukiman		
	Pola Bangunan	Pola Penggunaan Lahan	Pola Jaringan Jalan
6. Kesenian	Kesenian yang ada di Desa Puger Wetan tidak berpengaruh pada pola bangunan yang ada di Desa Puger Wetan.	Berbagai macam kesenian yang terdapat di Desa Puger Wetan tidak bisa mempengaruhi pola penggunaan lahan di wilayah tersebut.	Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kesenian tidak memiliki pengaruh terhadap terbentuknya pola jaringan jalan di Desa Puger Wetan.
7. Kepercayaan atau Agama	Hasil analisis menyatakan bahwa Kepercayaan/ agama yang dianut masyarakat Desa Puger Wetan berpengaruh pada pola bangunan yang ada di wilayah ini.	Unsur kepercayaan agama yang telah di analisis kaitnya dengan pola penggunaan lahan. Secara keseluruhan kepercayaan agama tidak mempengaruhi pola penggunaan lahan	Kepercayaan/ Agama yang dianut masyarakat Desa Puger Wetan secara umum memiliki pengaruh pembentukan pola jaringan jalan yang ada di Desa Puger Wetan.

Sumber: Hasil analisa

KESIMPULAN

Karakteristik sosial budaya merupakan unsur-unsur pokok yang ada dalam masyarakat, dalam hal ini terkait dengan pembentukan pola permukiman di Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

Pola permukiman merupakan bentuk dari sebuah permukiman yang dalam hal ini dapat dilihat dari pembentukan bangunan yang terdiri dari berbagai macam komposisi bangunan. Identifikasi pola permukiman tersebut kemudian akan menghasilkan sebuah pola-pola pada beberapa RW yang menjelaskan bentuk dari beberapa RW tersebut dengan terperinci berdasarkan karakteristik sosial budaya masing-masing. Hasil yang diperoleh kemudian akan menjadi sebuah analisis untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh karakteristik sosial budaya masyarakat terhadap pola permukiman di wilayah Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.

Pada proses analisis terdapat beberapa variabel yang terkait dengan pola permukiman nelayan dan karakteristik sosial budaya. Dimana variabel dari karakteristik sosial budaya, terdapat tujuh unsur yang meliputi: Sistem Bahasa, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Ekonomi dan Mata pencaharian, Organisasi Sosial, Ilmu Pengetahuan, Kesenian dan Kepercayaan atau Agama. Sedangkan variabel dari pola permukiman, meliputi: Pola Bangunan, Pola Penggunaan Lahan, Pola Jaringan Jalan. Kedua analisis tersebut dikaitkan dengan ada atau tidak adanya pengaruh dari masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari ke tujuh unsur karakteristik sosial budaya tidak semuanya memiliki pengaruh terhadap pola permukiman nelayan di Desa Puger Wetan. Beberapa unsur karakteristik sosial budaya yang berpengaruh secara langsung dan sangat berpengaruh pada pola permukiman nelayan di Desa Puger Wetan adalah sistem ekonomi dan mata pencaharian, organisasi sosial, dan kepercayaan agama. Sedangkan unsur-unsur yang lainnya tidak memiliki pengaruh secara langsung pada pola permukiman nelayan di Desa Puger Wetan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Dr. Ir. Kustamar, MT. Selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian ini.
2. Bapak Awan Uji Krismanto, S.T., M.T., Ph.D., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat Institut Teknologi Nasional Malang yang telah banyak membantu dalam terlaksananya penelitian ini.
3. Bapak Dr.Ir. Hery Setyobudiarso, MSc., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
4. Bapak Dr. Agung Witjaksono, ST., MT, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang.
5. Mahasiswa Prodi PWK Institut Teknologi Nasional Malang serta semua pihak yang telah membantu penyusunan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Ajeng Dwi Handayani. (2014). *Identifikasi Ketersediaan dan Kualitas Sarana Prasarana Lingkungan di Urban Fringe Area Kelurahan Pudukpayung*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Lingkungan, Volume 2 Nomor 3, Desember 2014, 197-208.
- Marwasta, Djaka. (2007). *Analisis Karakteristik Permukiman Desa-Desa Pesisir Di Kabupaten Kulonprogo*, Forum Geografi, Vol. 21, No. 1, Juli 2007: 57 - 68

Buku

- Haryadi dan B. Setiawan, (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: UGM Press.
- Husaini Usman, Dr. M.Pd, Purnomo Setiady Akbar, M.Pd, (2003) *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara
- Khadija. (1998) *Permukiman Nelayan*. Yogyakarta Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Malihah, Elly & Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika

- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Murdiyatomoko, Janu. (2008). *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Nuraini, C. (2004). *"Permukiman Suku Batak Mandailing"*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Setiadi, Elly M. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Perdana Media Group
- Soekanto, Soerjono, (2010), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.